

HISTORIOGRAFI HADIS ERA MUTAQADDIMIN (ABAD 2-4 H)

Hakami Mundziri Sastra

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

hakamimundziri@gmail.com

Abstract

This study discusses the historiography of hadith in the era of mutaqaddimin (2nd-4th centuries AH) which became an important era in the development of hadith. In this era, hadiths, which were previously more commonly narrated orally, began to be codified massively and systematically to maintain their authenticity. The effort to codify hadith was officially ordered by Caliph Umar bin Abdul Aziz (d. 101 H) to governors and hadith experts in various Islamic jurisdictions. The research method in this paper is qualitative with a descriptive-analytical approach to find out the history of hadith writing in the era of mutaqaddimin. In the 2nd century AH, hadith began to be systematically codified based on the order of certain chapters with hadith material that was still mixed between the hadith of the Prophet, the opinions of the companions and the fatwa of tabi'in. Then in the 3rd century A.D., it was considered the peak of hadith codification, where the codification of hadith was carried out systematically and had separated the hadith of the Prophet from others, there was also an assessment of the degree of hadith. In this century, the Pole of as-Sittah emerged which has become a source of reference for Islamic teachings until now. Then in the 4th century A.H., developing from the previous century in addition to codification in the form of sahih and sunan, it was also present in the form of mustadrak, mustakhraj and mu'jam

Keywords: *Historiography, Hadith, Codificity, Mutaqaddimin*

Abstrak

Penelitian ini membahas historiografi hadis pada era mutaqaddimin (abad 2-4 H) yang menjadi era penting dalam perkembangan hadis. Pada era ini hadis yang sebelumnya lebih banyak diriwayatkan secara lisan mulai dikodifikasi secara masif dan sistematis untuk menjaga keautentikannya. Upaya kodifikasi hadis secara resmi diperintah oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H) kepada para gubernur dan ahli hadis di berbagai wilayah kekuasaan Islam. Metode penelitian dalam makalah ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengetahui sejarah penulisan hadis pada era mutaqaddimin. Pada abad ke-2 H hadis mulai dikodifikasi secara sistematis berdasarkan urutan bab-bab tertentu dengan materi hadis yang masih bercampur antara hadis Nabi, pendapat sahabat dan fatwa tabi'in. Lalu pada abad ke-3 H, dianggap sebagai puncak kodifikasi hadis, di mana kodifikasi hadis dilakukan secara sistematis dan sudah memisahkan antara hadis Nabi dengan yang lainnya juga sudah ada penilaian derajat hadis. Pada abad ini muncul Kutub as-Sittah yang menjadi sumber rujukan ajaran Islam hingga kini. Kemudian pada abad ke-4 H, mengembangkan dari abad sebelumnya selain kodifikasi dalam bentuk sahih dan sunan, juga hadir dalam bentuk mustadrak, mustakhraj dan mu'jam.

Kata Kunci : Historiografi, Hadis, Kodifikasi, *Mutaqaddimin*

PENDAHULUAN

Historiografi hadis merupakan salah satu aspek penting dalam studi Islam, khususnya dalam memahami perkembangan transmisi dan kodifikasi hadis dari generasi ke generasi. Pada awalnya, hadis Nabi lebih banyak disampaikan melalui tradisi lisan yang dijaga ketat oleh para sahabat dan tabi'in. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan semakin luasnya penyebaran hadis, upaya untuk menuliskannya menjadi sebuah urgen. Kodifikasi hadis secara sistematis mulai berkembang pada era *mutaqaddimin*, yakni pada abad ke-2 hingga ke-4 Hijriyah, sebagai respon terhadap urgensi menjaga keautentikan hadis dari penyimpangan dan pemalsuan yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. (as-Siba'i, 1985)

Berbeda dengan Al-Qur'an yang bersifat *qat'i al-wurūd* validitasnya, sunnah atau hadis Nabi ada yang bersifat *qat'i* dan *ẓanni*. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an diriwayatkan secara mutawatir, keseluruhan ayatnya sudah ditulis oleh para sahabat semasa Nabi hidup dan disatukan dalam *mushaf* pada masa Khalifah Abu Bakar as-Siddiq (w. 13 H) dan Usman bin Affan (w. 35 H). Sementara hadis tidak semuanya diriwayatkan secara mutawatir, bahkan sebagian besar hadis secara jumlah periwayatan berkategori ahad dan baru dikodifikasi secara resmi pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H). (Ismail, 1995) Maka, mengetahui historiografi hadis akan membantu kita dalam memetakan bagaimana sejarah penulisan hadis tumbuh dan berkembang

Periode *mutaqaddimin* ini menjadi era yang sangat signifikan karena pada masa inilah hadis mulai ditulis secara masif dan dikodifikasi dalam berbagai bentuk kitab, yang kemudian menjadi dasar bagi perkembangan ilmu hadis di era berikutnya. Para ulama hadis pada periode ini mengembangkan metode kodifikasi yang beragam, mulai dari penyusunan hadis berdasarkan bab tertentu (*al-aṣṇaf*), berdasarkan urutan nama sahabat (*musnad*), hingga seleksi hadis yang dianggap sahih sebagaimana yang dilakukan oleh Imam al-Bukhari (w. 256 H) dan Imam Muslim (w. 261 H). Selain itu, munculnya karya-karya besar seperti *Al-Muwatta'* karya Imam Malik, *Musnad Ahmad bin Hanbal* serta *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* menjadi tonggak utama dalam sejarah kepenulisan hadis. (Az-Zahrani, 1996)

Melihat pentingnya periode *mutaqaddimin*, pada makalah ini akan diteliti bagaimana sejarah penulisan hadis di era *mutaqaddimin*, khususnya dalam rentang abad ke-2 H sampai abad ke-4 H, bagaimana metode dan bentuk kodifikasi hadis yang dilakukan oleh para ulama hadis pada era ini, apa saja karya dan klasifikasi yang disuguhkan oleh para ulama hadis pada abad ini, sehingga dapat diketahui bentuk historiografi hadis yang dilakukan para ulama di era *mutaqaddimin* ini.

METODE PENELITIAN

Artikel ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mengkaji dan menemukan bentuk kodifikasi hadis pada era *mutaqaddimin* (abad 2-4 H). Penelitian ini juga termasuk ke dalam studi pustaka (*library research*) di mana semua sumber data berasal dari dokumen tertulis seperti kitab, buku dan jurnal ilmiah. Sumber data primer penelitian ini adalah kitab *Tadwin as-Sunnah an-Nabawiyyah: Nasy'atuhu wa Tathawwuruha Min al-Qarn al-Awwal Ila Nihayah al-Qarn at-Tasi' al-Hijr* karya Muhammad bin Mathar az-Zahrani dan *Al-Hadis wa al-Muhaddisun* karya Muhammad Abu Zahw. Untuk sumber sekundernya berasal dari kitab, buku dan artikel tentang sejarah dan ulumul hadis yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, dilakukan dengan cara menelaah literatur terkait perkembangan historiografi hadis. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi berdasarkan periodisasi abad ke-2, ke-3, dan ke-4 Hijriah, kemudian interpretasi secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi karakteristik, bentuk, serta perkembangan kodifikasi hadis pada setiap periode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sejarah Hadis Era *Mutaqaddimin* (1500-2500 kata)

Pada abad pertama Hijriah belum ada perintah resmi kekhalifahan untuk mengkodifikasi hadis. Hadis lebih banyak dihafal dan dicatat secara pribadi oleh para periwayat. Prioritas utama saat itu ialah memastikan Al-Qur'an tertanam kuat dalam masyarakat agar tidak terjadi percampuradukkan dengan teks yang lain. Seiring berjalannya waktu semakin banyak periwayat hadis dari kalangan sahabat dan tabi'in, namun muncul pula kelompok seperti Khawarij dan Syi'ah yang memalsukan hadis demi kepentingan mereka. Selain itu, dengan meluasnya wilayah Islam dan bertambahnya interaksi dengan masyarakat non-Arab, terjadi percampuran budaya yang melahirkan generasi baru dengan kualitas hafalan yang lemah. (M. M. A. Zahw, 1984)

Hadirnya Umar bin Abdul Aziz memainkan peran penting dalam kodifikasi hadis dengan mendorong pencatatan dan penghimpunan hadis secara sistematis. Sebagai khalifah yang dekat dengan ulama, ia memahami pentingnya pelestarian hadis agar tidak hilang atau terdistorsi. Perubahan sikap ulama generasi tabi'in yang mulai memperbolehkan pencatatan hadis juga menjadi faktor yang mendorongnya untuk mengambil langkah ini.

Selain itu, maraknya pemalsuan hadis akibat konflik politik membuat Umar bin Abdul Aziz semakin serius dalam upaya kodifikasi. Ia mengeluarkan perintah resmi kepada para gubernurnya, termasuk Abu Bakar bin Hazm (w. 117 H) di Madinah untuk menghimpun hadis dari sumber-sumber terpercaya. Ia juga menugaskan Muhammad ibn Syihab az-Zuhri (w. 125 H) untuk menghimpun dan mencatat hadis. (al-Khathib, 2022)

Meskipun Umar bin Abdul Aziz wafat sebelum sempat menyaksikan hasil dari kebijakan kodifikasi hadisnya, warisannya tetap berpengaruh besar dalam

perkembangan ilmu hadis. Para ulama setelahnya, seperti Ibnu Syihab az-Zuhri, melanjutkan upayanya dengan mengodifikasi hadis dalam bentuk tertulis yang lebih rapi. Periode ini kemudian dianggap sebagai awal mula kodifikasi resmi hadis dalam sejarah Islam, yang berlanjut hingga munculnya kitab hadis primer pada abad berikutnya.(Sirry, 1995) Dengan demikian, peran Umar bin Abdul Aziz dalam kodifikasi hadis bukan hanya sebagai pelopor, tetapi juga sebagai pemimpin yang meletakkan dasar bagi pelestarian hadis secara sistematis dan ilmiah.

Para ahli hadis yang melanjutkan kerja keras dalam melakukan pengumpulan hadis setelah az-Zuhri di antaranya adalah Ibnu Juraij (w. 150 H) dan Ibnu Ishāq (w. 151 H) di Makkah, Sa'īd bin Abī 'Urūbah (w. 156 H), Rabi' bin Šabīh (w. 160 H) dan Imām Mālik (w. 179 H) di Madinah, Ḥammād bin Salamah (w. 167 H) di Baṣrah, Sufyān aš-Šaurī (w. 161 H) di Kūfah, Abū 'Amr al-Auzā'ī (w. 157 H) di Syām, Husyaim (w. 173 H) di Wāsiṭ, 'Abdullah bin al-Mubārak (w. 181 H) di Khurāsān, Ma'mar (w. 154 H) di Yaman, Jarīr bin 'Abd al-Ḥamīd (w. 188 H) di Ray, dan al-Laiṣ bin Sa'd (w. 175 H) di Mesir.(as-Siba'i, 1985)

Metode dan Bentuk Kodifikasi Hadis Era *Mutaqaddimin*

A. Kodifikasi Hadis Abad ke-2 Hijriah

Pada abad ke-2 Hijriah ini terdapat dua generasi ṭabaqat, yaitu ṭabi'in (*ṣiḡar at-ṭabi'in*) dan *atba' at-ṭabi'in*. generasi *atba' at-ṭabi'in* mempunyai andil besar dalam melawan ahli bid'ah dan budak hawa nafsu serta melawan propaganda orang zindik yang melawan sunnah dan para periwayatnya di pertengahan abad ini. Para pemimpin dan ulama generasi ini berjuang menjaga hadis dan ilmunya dari segala yang bisa merusaknya. Melalui tangan mereka dimulai pengkodifikasian sunnah secara menyeluruh dan berdasarkan bab yang tersusun rapi setelah generasi sebelum mereka menghimpun hadis yang bermacam-macam tersebar di berbagai media tulis yang terbatas dan seadanya.(Az-Zahrani, 2015)

Selain perintis kodifikasi hadis, generasi ini jugalah pencetus ilmu rijal dan ilmu hadis, di mana mereka telah menulis sejarah periwayat hadis dan memperhatikan sanad secara seksama. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan Abdullah bin Mubarak (w. 181 H) yang mengatakan "Isnad adalah bagian dari agama dan jika tidak ada isnad, tentu orang akan berkata tentang sesuatu sekehendaknya."(Rodliyana, 2003)

Karya-karya yang dihimpun pada masa ini selain berisi hadis Nabi juga berisi pendapat sahabat dan fatwa ṭabi'in, setelah sebelumnya diriwayatkan secara lisan. Pengkodifikasian pada masa ini dilakukan dengan cara mengumpulkan hadis-hadis setema dalam satu bab, kemudian mengumpulkan beberapa bab dalam satu buku. Materi-materi hadis yang ditulis masa ini dikumpulkan dari catatan hadis yang ditulis pada masa sahabat dan ṭabi'in serta asar sahabat dan fatwa ṭabi'in yang diriwayatkan secara lisan.(Az-Zahrani, 1996)

Beberapa karya terkenal yang muncul pada abad kedua Hijriah di antaranya seperti, *Al-Muwaṭṭa'* karya Imam Malik (w. 179 H), *Al-Maghazi wa as-Siyar* karya

Muhammad Ibnu Ishaq (w. 150 H), *Al-Jami'* karya Abd ar-Razzaq aṣ-Ṣan'anī (w. 211 H), *Al-Muṣannaf* karya Syu'bah bin Hajjaj (w. 160 H), *Al-Muṣannaf* karya Sufyan bin 'Uyainah (w. 198 H), *Al-Muṣannaf* karya Laiṣ bin Sa'ad (w. 175 H), *Al-Muṣannaf* karya Al-Auza'i (w. 150 H), *Al-Muṣannaf* karya Al-Humaidī (w. 219 H), *Al-Maghazi an-Nabawiyah* karya Muhammad bin Waqid al-Aslamī (w. 207 H), *Al-Musnad* karya Abu Hanifah (w. 150 H), *Al-Musnad* karya Zaid bin Ali, *Al-Musnad* karya Imam asy-Syafi'i (w. 204 H) dan *Mukhtalif al-Hadis* karya Imam asy-Syafi'i. (ash-Shiddieqy, 2009)

1. *Al-Muwaṭṭa'* Malik

Kitab *Al-Muwaṭṭa'* merupakan karya monumental yang dikarang oleh ulama besar Madinah sekaligus pendiri mazhab Maliki, yaitu Malik bin Anas (w. 179 H). *Al-Muwaṭṭa'* disusun berdasarkan sistematika fikih dan disusun oleh Imam Malik selama 40 tahun. Imam Malik pernah memperlihatkan karyanya kepada 70 ulama fikih di Madinah, dan semuanya menyatakan bahwa mereka menemukan kemudahan dalam memahami isi kitab tersebut. Oleh karena itu, Malik memberi nama karyanya dengan judul *Al-Muwaṭṭa'*, yang bermakna yang dimudahkan. (Saifuddin, 2011)

Karya monumental Imam Malik ini memuat hadis-hadis Nabi dan keputusan fikih para ulama periode awal Islam. Kitab ini tidak hanya menghimpun hadis-hadis Nabi saja, tetapi juga fatwa dari para sahabat dan tabi'in. Selain itu, beliau juga mengutip pendapat atau ijma' ulama Madinah dalam persoalan yang tidak ditemukan pada hadis Nabi, atau bahkan dalam memahami hadis Nabi dan penerapannya. (Haris, 2024)

Kitab ini banyak mendapat sorotan dari para ulama ahli hadis, terbukti dengan banyaknya upaya membuat mukhtaṣar dan pensyarah yang dilakukan atas kitab *Al-Muwaṭṭa'*. Beberapa di antaranya seperti *At-Tahmid* karya Ibnu Abdi al-Barr, *Al-Qabas* karya Ibnu Arabī al-Malikī, *Tanwir al-Hawalik* karya as-Suyūṭi, *Syarḥ az-Zarqanī* dan *Al-Musawwa* karya ad-Dahlawī, *Mukhtaṣar al-Khaṭṭabī* dan *Mukhtaṣar al-Bāji*. (ash-Shiddieqy, 2009)

B. Kodifikasi Hadis Abad ke-3 Hijriah

Abad ketiga Hijriah dianggap sebagai periode terbaik dalam sejarah hadis, ditandai dengan maraknya kodifikasi hadis serta upaya untuk mempermudah akses bagi para pembelajar hadis dan pencari ilmu. Pada masa ini lahir para ulama hadis besar, kritikus hadis yang cakap, dan penulis-penulis yang andal. Lima karya utama dalam bidang hadis muncul pada periode ini, yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhari (w. 256 H), *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Muslim bin al-Hajjaj (w. 261 H), *Sunan Abū Dāwud* karya Abu Dawud as-Sijistani (w. 275 H), *Sunan an-Nasā'i* karya An-Nasa'i (w. 303 H), dan *Sunan at-Tirmizī* karya at-Tirmizī (w. 279 H). Kitab-kitab tersebut menjadi rujukan utama bagi para ahli hadis dan pengkaji hukum Islam. Sepanjang sejarah, kitab-kitab ini terus menjadi objek kajian para ulama yang mensyarah, meringkas, mengkritik, membela, mentakhrij, menjelaskan biografi para rawi, mengumpulkan bagian-bagian

hadis, serta menyusun karya-karya lanjutan berdasarkan kitab-kitab tersebut.(M. M. A. Zahw, 1984)

Pada fase ini, metode penyusunan hadis masih mengikuti sistematika berdasarkan bab-bab tertentu, seperti tahap sebelumnya. Namun, perbedaannya terletak pada pemisahan hadis dari pendapat sahabat dan fatwa-fatwanya. Tahapan ini dianggap sebagai puncak kejayaan dalam penulisan hadis, karena hadis mulai diklasifikasikan secara lebih sistematis sesuai dengan metode fikih, serta hadis sahih dan daif ditulis secara terpisah. Selain itu, para ulama merumuskan syarat-syarat tertentu dalam penerimaan riwayat hadis untuk memastikan keabsahannya. Para ulama juga mulai mengembangkan ilmu *al-jarḥ wa at-ta'dīl*, yang membahas kredibilitas periwayat serta faktor-faktor yang menyebabkan riwayat mereka diterima atau ditolak. Dari sinilah lahir kajian lebih lanjut dalam ilmu *muṣṭalah al-ḥadīṣ*, *mukhtalaf al-ḥadīṣ*, dan ilmu *garīb al-ḥadīṣ*, yang berperan penting dalam menilai kualitas sanad dan matan hadis.(Sirry, 1995)

1. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

Kitab yang disusun oleh Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari (w. 256 H) ini diakui oleh para ulama ahli hadis sebagai kitab yang paling sahih dan otoritatif setelah Al-Qur'an.(As-Salah, 2012) Salah satu faktor yang menyebabkan ulama konsensus atas otoritas *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* adalah karena al-Bukhari menerapkan syarat yang ketat dalam menyeleksi hadis-hadis sahih, yakni dalam hal persambungan sanad al-Bukhari mensyaratkan *ṣubut al-liqa'* (kepastian bertemu) dan *mu'aṣarah* (sezaman) antara guru dan murid.(Nabiel, 2018)

Kitab ini menjadi kitab hadis yang paling menonjol pada masanya karena mampu menjawab kebutuhan pada saat itu. Sebelum masa al-Bukhari, para ulama dalam kodifikasi hadis masih mencampurkan antara hadis yang sahih dengan yang daif, atau antara hadis *mu'allal* dan *syāz*, serta mencantumkan pembahasan teknis seperti *al-jarḥ wa at-ta'dīl* dan teori-teori ilmu hadis. Akibatnya, kitab-kitab tersebut sulit dipahami oleh kalangan awam. Melihat kondisi tersebut, al-Bukhari terdorong untuk menyusun kitab yang khusus memuat hadis-hadis sahih saja agar lebih mudah diakses dan digunakan secara luas.(Nabiel, 2018)

Melalui judul *Al-Jāmi' al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh ṣallallāhu 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi* menunjukkan bahwa kitab ini menyajikan kumpulan hadis sahih yang lengkap mencakup berbagai bidang kehidupan, berisi aspek-aspek penting dari kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, dan disusun dengan sanad yang dapat dipertanggungjawabkan.(Yaqub, 1996)

Penyusunan kitab *Ṣaḥīḥ*-nya memakan waktu selama enam belas tahun. setiap kali akan menulis satu hadis, beliau akan mandi terlebih dahulu kemudian mendirikan salat dua rakaat sebagai bentuk ikhtiar dan tawakal kepada Allah dan

meyakinkan dirinya bahwa hadis tersebut benar-benar sahih. Menjelang penyelesaian kitab *Ṣaḥīḥ*-nya, ia meminta pendapat para ulama ahli hadis seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'īn, Ali bin al-Madini mengenai kitabnya. Mereka semua memberikan penilaian positif dan mengakui kesahihan isinya, kecuali pada empat hadis.(M. A. Zahw, 2015)

Telah banyak upaya untuk memberikan penjelasan makna dan konteks dari hadis-hadis dalam *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī. Beberapa di antaranya yaitu, *A'lām as-Sunan* karya al-Khaṭṭābī al-Bustī (w. 388 H), *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibnu Baṭṭāl al-Mālikī (w. 449 H), *Al-Kawākib ad-Darārī fi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Syamsuddin Muhammad bin Yusuf al-Kirmānī (w. 786 H), *Faṭḥ al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibnu Hajar al-'Asqalānī (w. 852 H) dan *Umdah al-Qārī* karya Badruddīn al-'Ainī (w. 855 H). Al-Baiḍāwī mencatat terdapat 258 ulasan kitab berupa komentar, *mukhtaṣar* (ringkasan), *ta'līq* (catatan) dan *ḥāsyiyah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.(Arafat, 2023)

2. *Ṣaḥīḥ* Muslim

Kitab ini disusun oleh seorang ulama ahli hadis ternama yang bernama Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Ward bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi (w. 261 H). Kitab yang populer dikenal dengan nama *Ṣaḥīḥ* Muslim ini memiliki judul lengkap *Al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillāh Ṣalla Allāh 'alaihi wa Sallam*.(An-Nawawi, 2017)

Ṣaḥīḥ Muslim merupakan kitab hadis paling penting dan otoritatif setelah *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī yang menjadi rujukan utama dalam bidang hadis. Salah satu keunggulan kitab ini terletak pada sistematikanya yang lebih teratur dibanding *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī, sehingga memudahkan pembaca dalam mencari hadis. Misalnya, seluruh hadis tentang wudu ditempatkan secara utuh dalam satu bab, tidak tersebar di berbagai bab sebagaimana dalam *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī. Berdasarkan keterangan Imam Muslim sendiri, jumlah hadis dalam kitabnya mencapai sekitar 7.275 riwayat, termasuk pengulangan.(ash-Shiddieqy, 2009)

Pada masanya kitab ini merupakan kitab hadis yang paling bagus sistematisasinya. Imam Muslim membaginya menjadi 54 kitab, di mana dalam setiap kitab berisi beberapa bab, dan tiap-tiap bab berisi beberapa hadis. Kitab ini disusun berdasarkan susunan bab fikih dengan beragam tema yang luas. Imam Muslim tidak menamai judul dari kitab maupun babnya, melainkan para ulama pengulas kitab inilah yang melakukannya pada masa setelahnya.(Danarta, 2013)

Salah satu faktor mengapa Imam Muslim mengarang kitab ini adalah sebagai respon terhadap beredarnya hadis-hadis daif, munkar dan palsu di masyarakat. Menurut an-Nawāwī (w. 676 H), jumlah hadis dalam *Ṣaḥīḥ* Muslim sebanyak 4.000 hadis tanpa diulang. Menurut Fuad Abdul Baqi (w. 1968 M) jumlah hadis tanpa pengulangan berjumlah 3.033 hadis karena ada satu hadis yang diulang sampai lebih dari dua kali.(Arafat, 2023)

Berdasarkan penelitian para ulama ahli hadis, kriteria Imam Muslim dalam menyusun kitab *Ṣaḥīḥ*-nya adalah meriwayatkan hadis dari rawi yang adil, dabit, dapat dipertanggungjawabkan kejujurannya, dan amanah. Kemudian, Imam Muslim hanya meriwayatkan hadis yang *musnad*, *muttaṣil* dan *marfu'*. Beliau tidak memasukkan dalam *Ṣaḥīḥ*-nya hadis yang *mauquf* dan *mu'allaq*.(Danarta, 2013)

Kitab *Ṣaḥīḥ* Muslim ini relevan sampai sekarang, terbukti dengan banyaknya karya-karya yang lahir yang bersumber atau terinspirasi darinya. Banyak ulama ahli hadis melakukan pensyarahan, *mukhtaṣar* (ringkasan), *ta'liq* (catatan), *zawā'id* (tambahan) dan *ḥāsyiyah* terhadap *Ṣaḥīḥ* Muslim. Adapun syarah yang paling masyhur dan sering menjadi rujukan atas *Ṣaḥīḥ* Muslim adalah karya Abū Zakariyyā Yaḥyā bin Syaraf an-Nawāwī (w. 676 H) yang berjudul *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*.(Arafat, 2023)

3. Sunan Abī Dāwud

Ulama ahli hadis yang menyusun kitab Sunan Abī Dāwud ini bernama Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Imran al-Azdi as-Sijistānī, seorang ulama hadis yang lahir di Sijistan, sebuah daerah di Baṣrah pada 202 H dan wafat pada tanggal 16 Syawal 275 H di Baṣrah. Dalam mencari hadis, Abū Dāwud melakukan rihlah ke berbagai negeri pusat hadis, seperti Khurasan, Ray, Harat, Kufah, Bagdad, Tarsus, Damaskus, Mesir dan Baṣrah.(Khon, 2020)

Kitab *Sunan Abī Dāwud* ini disusun berdasarkan sistematika fikih, yakni dibagi dalam beberapa kitab, setiap kitab dibagi menjadi beberapa bab, dan setiap bab berisi beberapa hadis, yakni sebanyak 35 kitab dengan 1.871 bab. Dalam menyusun kitab ini Abū Dāwud mengumpulkan hadis-hadis yang berhubungan dengan hukum, dan tidak memasukkan hadis-hadis keutamaan amal serta kisah-kisah di dalamnya. Hadis-hadis dalam kitab ini memiliki ragam kualitas, dari sahih, hasan, sampai daif.(Danarta, 2013)

Telah banyak ulama ahli hadis yang berupaya mensyarahi kitab *Sunan Abī Dāwud*, beberapa di antaranya yaitu: *Mu'allim as-Sunan* karya Imam al-Khaṭṭābi, *Syarḥ Sunan Abī Dāwud* karya Imam Qūṭbuddīn Abū Bakr al-Yamānī asy-Syāfi'ī. Adapun ringkasan kitab *Sunan Abī Dāwud* dibuat oleh Zakiyuddin Abdul 'Aẓīm al-Munẓiri dan Ibnu al-Qayyim al-Jauzī.(Zein, 2016)

4. Sunan at-Tirmizī

Kitab yang disusun oleh Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa aḍ-ḍahhak as-Sulami al-Bugī at-Tirmizī (w. 279 H) ini memiliki judul asli yang bernama *Al-Jāmi' al-Mukhtaṣar min as-Sunan 'an Rasūlillah*. Namun demikian, kitab ini populer dengan nama *al-Jāmi' at-Tirmizī*, *al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ* atau *Sunan at-Tirmizī*. Dalam kitab ini, at-Tirmizī meriwayatkan hadis dengan beragam kualitas seperti sahih, hasan dan daif, juga menerangkan kelemahan dan kemunkarannya.(Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003)

Kitab *Sunan at-Tirmizī* ini berisi berbagai persoalan pokok agama, seperti akidah, budi pekerti, etika, tafsir Al-Qur'an, sejarah dan jihad Nabi, *asy-Syama'il Nabi*, fitnah, dan *al-manāqib wa al-masālib*. Kitab ini disusun berdasarkan sistematika bab fikih, at-Tirmizī menulis hadis dengan mengklasifikasi sistematikanya dengan model juz, kitab, bab dan sub bab. Kitab ini di-*tahqiq* dan di-*ta'liq* oleh tiga ulama modern ternama, yaitu Ahmad Muhammad Syakir, Muhammad Fuad Abdul Baqi dan Ibrahim 'Adwah 'Aud. (Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003)

Kontribusi Imam at-Tirmizī dalam sejarah hadis melalui karyanya ini adalah pembagian hadis menjadi sahih, hasan dan daif, yang sebelumnya adalah hadis sahih dan daif. Sebagaimana diungkapkan oleh Imam an-Nawawi dalam kitab *Taqrib* yang dikutip as-Suyuti mengatakan, "*Kitab at-Tirmizī adalah asal untuk mengetahui hadis hasan, ialah yang mempopulerkannya, meskipun sebagian ulama dan generasi sebelumnya telah membicarakannya secara terpisah.*" (Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003)

5. *Sunan an-Nasā'ī*

Kitab ini disusun oleh Al-Ḥāfiẓ Syaikh al-Islām Nāqid al-Ḥadīṣ Ṣāhib as-Sunan al-Imam Abū 'Abdurrahman Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī bin Baḥr an-Nasā'ī yang lahir pada 215 H di Khurasan dan meninggal di Ramallah pada 303 H. Kitab ini memiliki judul asli *As-Sunan al-Kubrā* yang berisi kumpulan hadis sahih, hasan dan yang mendekati keduanya. Oleh karena permintaan gubernur Ramallah, an-Nasā'ī memilah hadis yang sahih dari *As-Sunan al-Kubrā*, dan menamakannya *Al-Mujtabā* yang dikenal sebagai *As-Sunan aṣ-Ṣuḡrā*. (Arafat, 2023)

Kitab *Sunan an-Nasā'ī* ini disusun berdasarkan sistematika bab-bab fikih, sebagaimana lazimnya kitab sunan lainnya. Kitab ini memuat hadis-hadis yang berkualitas sahih, hasan dan daif, tetapi jumlah hadis daif relatif lebih sedikit daripada yang sahih dan hasan. Kitab ini telah disyarah oleh Jalaluddin as-Suyuti dan di-*ta'liq* serta diberi catatan kaki oleh Abu al-Hasan Muhammad Ṣadiq bin Abdul Hadi as-Sindi. (Al-Maliki, 2012)

6. *Musnad Ahmad*

Di antara kitab-kitab musnad yang muncul pada abad ke-3 Hijriah, kitab *Musnad* karya Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) ini merupakan kitab musnad yang paling populer dan karya hadis terbaik dalam bentuk musnad. Kitab ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad bin Hanbal (w. 290 H), anaknya Imam Ahmad. Kemudian melalui jalur Abdullah, Abu Bakar al-Qaṭi'i (w. 368 H) menambahkan beberapa tambahan riwayat. (Haris, 2024)

Kitab *Musnad Ahmad* ini menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sebanyak 700 sahabat laki-laki dan hampir 100 sahabat perempuan, di mana diurutkan berdasar pada senioritas keislaman mereka. Sahabat Nabi yang ditulis pertama adalah *al-khulafā' ar-rāsyidūn*, yakni Abu Bakar, Umar bin Khattab,

Usman bin Affan dan Ali bin Abi Talib. Karya ini berisi 30.000 hadis, di luar 10.000 hadis yang terjadi pengulangan riwayat. Dalam *Musnad*-nya, Imam Ahmad memasukkan hadis daif karena menurutnya hadis-hadis tersebut tetap berguna dalam mengambil keputusan hukum.(Haris, 2024)

C. Kodifikasi Hadis Abad ke-4 Hijriah

Para ulama hadis pada abad keempat Hijriah mengikuti jejak para ulama abad ketiga dalam upaya pendokumentasian dan pengembangan disiplin ilmu hadis dengan berbagai pendekatan. Beberapa ulama menggunakan metode *ṣaḥīḥain* dalam mentakhrij hadis sahih, seperti yang terlihat dalam karya *Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaimah*, *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibban*, *Ṣaḥīḥ Ibnu as-Sakan* dan *Ṣaḥīḥ al-Ḥākim*. Sementara itu, sebagian ulama lain menulis kitab hadis dengan pendekatan sunan yang membatasi pada hadis-hadis hukum, baik yang sahih maupun derajat lebih rendah, seperti *Muntaqa Ibnu al-Jārūd* dan *Sunan ad-Dāruquṭnī*.(Az-Zahrani, 1996)

Selain itu, pada abad keempat juga muncul ulama yang fokus pada kajian *mukhtalaf al-ḥadīṣ* dan *musykil al-ḥadīṣ* untuk menyelaraskan hadis-hadis yang tampak bertentangan.contohnya seperti *Syarah Ma‘ani al-Aṣar* dan *Musykil al-Aṣar*. Usaha ini melanjutkan tradisi yang telah dimulai oleh Imam asy-Syafi‘i dalam *Ikhtilaf al-Ḥadīṣ* dan Ibnu Qutaibah dalam *Ta‘wil Mukhtalaf al-Ḥadīṣ*.(Itr, 2012)

Inovasi lain pada abad ini adalah kemunculan dua jenis karya tulis baru dalam ilmu hadis. Pertama, kitab-kitab *Muṣṭalah al-ḥadīṣ* yang menyusun berbagai ilmu hadis yang sebelumnya tersebar dalam berbagai kitab. Orang pertama yang menyusunnya adalah Abu Muhammad ar-Rāmahurmuzī (w. 360 H) dengan kitab *Al-Muḥaddiṣ al-Fāṣil Baina ar-Rāwi wa al-Wā‘i*. Tokoh lain yang menyusun kitab *‘ulūm al-ḥadīṣ* adalah al-Ḥākim an-Naisaburi (w. 405 H) dengan *Ma‘rifah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, Abū Nu‘aim al-Aṣbahānī (w. 430 H), Khatib al-Bagdadī (w. 463 H) dengan *Al-Kifayah fī ‘Ilm ar-Riwāyah*, Qaḍī ‘Iyāḍ (w. 544 H), dan al-Mayanajī Abu Hafṣ Umar bin Abdil Majid (w. 580 H).(Rodliyana, 2003)

Beberapa kitab hadis yang disusun pada abad keempat Hijriah di antaranya seperti, *Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaimah* karya Ibnu Khuzaimah (w. 311 H), *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibban* (w. 354 H), *Al-Mustadrak* karya al-Hakim an-Naisaburi (w. 405 H), *Syarah Musykil al-Aṣar* karya Abu Ja‘far aṭ-Ṭahawī (w. 321 H), *Mu‘jam al-Kabir* karya aṭ-Ṭabrānī (w. 360 H), *As-Sunan* karya ad-Daruquṭnī (w. 358 H), *As-Sunan al-Kubrā* karya al-Baihaqī (w. 458 H), *Mustakhraj Abi Bakar al-Isma‘ili ‘ala Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (w. 371 H), dan lain-lain.

1. *Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaimah*

Kitab yang masyhur dikenal *ṣaḥīḥ* Ibnu Khuzaimah ini memiliki judul asli *Mukhtaṣar al-Mukhtaṣar min al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ ‘an an-Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Kitab ini disusun oleh Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah an-Naisaburi al-Hafīz yang lahir pada tahun 223 H dan wafat pada 311 H.(Rodliyana, 2003)

Dalam kitabnya ini, Ibnu Khuzaimah mensyaratkan bahwa dia tidak mentakhrij melainkan hadis-hadis sahih, sebagaimana terangkum dalam nama judul kitabnya, yaitu ringkasan dari ringkasan kitab *musnad aṣ-ṣaḥīḥ ‘an an-Nabi* dengan periwayatan seorang rawi yang adil dari rawi yang adil secara tersambung sanadnya sampai Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, tanpa adanya keterputusan di tengah-tengah sanad, dan tanpa adanya celaan kepada para rawinya. (Az-Zahrani, 1996)

Sebagaimana kitab *ṣaḥīḥ*, kitab ini disusun berdasarkan sistematika fikih yang dimulai dari kitab wudu kemudian kitab salat, dan seterusnya. Hadis-hadis yang diriwayatkan dalam kitab ini bersambung sanadnya sampai kepada Rasulullah dan bila pada sebuah hadis terdapat lebih dari satu jalur, maka dia menyebutkannya. Dalam setiap hadis, Ibnu Khuzaimah memberikan komentar terhadap sanad dan matannya, juga memperhatikan keabsahan lafaz hadis dan perbedaan antara rawi satu dengan yang lainnya. (Az-Zahrani, 2015)

2. *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibban*

Kitab ini disusun oleh Abu Hatim Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Mu‘aḏ bin Ma‘bad at-Tamimi ad-Darimi al-Busti (w. 354 H) dengan judul lengkap *Al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ ‘alā at-Taḳāsim wa al-Anwā’ min Gairi Wujūdi Qaṭ’i fī Sanadihā wala Ṣubūti Jarḥin fī Nāqilihā*, populer dengan *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibban*.

Ibnu Hibban dalam mukadimahnyanya mensyaratkan dalam mencantumkan hadis-hadis dalam kitab ini adalah tidak menggunakan hadis sebagai hujjah kecuali jika setiap rawinya telah disepakati dalam lima hal. Pertama, adil dalam agama, yang ditunjukkan dengan menjaga kehormatan diri dan tidak melakukan pelanggaran etika. Kedua, dikenal jujur dalam meriwayatkan hadis. Ketiga, memiliki kecerdasan dalam memahami peristiwa yang terjadi dalam riwayat. Keempat, mampu memahami makna-makna tersirat dalam hadis yang diriwayatkannya. Kelima, hadisnya bersih dari unsur tadhlis. (Az-Zahrani, 1996)

3. *Mustadrak al-Hakim*

Kitab ini disusun oleh Abū ‘Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ḥamdawaih bin Nua‘im bin al-Ḥakam aḏ-Ḍabbī al-Ḥāfiḏ, ahli hadis yang dikenal dengan gelar al-Ḥākim an-Naisābūrī. Beliau lahir pada tahun 321 H dan wafat pada 405 H. Kitab ini bernama *Al-Mustadrak ‘ala aṣ-Ṣaḥīḥain*. (Az-Zahrani, 2015)

Imam al-Ḥākim menyusun kitab ini disebabkan banyaknya ulama yang memintanya untuk menyusun satu kitab yang berisi hadis-hadis yang diriwayatkan dengan sanad-sanad yang memenuhi syarat yang ditetapkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Dalam *Mustadrak*-nya, Imam al-Ḥākim men-takhrij hadis-hadis yang periwayatnya *ṣiḳah* yang diterima oleh al-Bukhari dan Muslim, atau salah satu dari keduanya. (Az-Zahrani, 1996)

Sebagaimana dalam tradisi hadis, kitab ini juga mendapat ringkasan dan komentar, bahkan tidak lepas dari kritik. Para ulama ahli hadis mengkritik al-Ḥākim bahwa dalam *Mustadrak*-nya al-Ḥākim terlalu mudah menganggap sahih suatu hadis dan terlalu longgar kriterianya. Aẓ-Ẓahabī (w. 748 H) telah menulis ringkasan atas kitab *Mustadrak* beserta komentar terhadap hadis-hadis munkar dan daif. Aẓ-Ẓahabī berkesimpulan bahwa sebagian besar hadis-hadisnya memenuhi kriteria al-Bukhari dan Muslim, dan sebagian besar lainnya memenuhi kriteria salah satunya. Jumlah hadis yang memenuhi kriteria tersebut sebanyak separuh kitab, seperempat kitab berisi hadis sahih dengan sanad yang cacat, dan seperempat lagi berisi hadis-hadis munkar, daif, bahkan *mauḍu* (palsu). (Az-Zahrani, 1996)

KESIMPULAN

Historiografi hadis pada era *mutaqaddimin* (abad 2-4 H) merupakan fase penting dalam perkembangan hadis dan kodifikasinya. Pada era ini hadis yang sebelumnya terjaga dalam tradisi lisan dan hanya sebagian periwayat yang mencatat kini mulai dikodifikasi secara sistematis sebagai respon terhadap kebutuhan menjaga kautentikannya. Upaya ini diawali oleh perintah resmi Khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk mengkodifikasi hadis secara massal yang dilanjutkan oleh Ibnu Syihab az-Zuhri dan generasi setelahnya. Pada abad ke-2, penulisan hadis bercampur dengan pendapat sahabat dan fatwa tabi'in. selanjutnya, abad ke-3 H, kodifikasi hadis telah memisahkan antara hadis Nabi dengan yang lainnya dan sudah ada upaya penjelasan derajat hadis.

Abad ketiga adalah puncak penghimpunan hadis di mana lahir *Kutub as-Sittah*, seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan at-Tirmizī*, *Sunan an-Nasa'i* dan *Sunan Ibnu Mājah*. Kemudian pada abad ke-4 H ada yang mengikuti pembukuan hadis ṣaḥīḥ seperti *Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaimah* dan *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibban*. Selain itu muncul juga kodifikasi hadis dengan cara yang belum ada pada abad ketiga seperti *mustadrak*, *mustakhraj*, *mu'jam*. Kodifikasi hadis pada era *mutaqaddimin* tidak hanya berperan dalam pelestarian hadis, tetapi juga menjadi dasar bagi perkembangan hadis dan ilmunya pada era berikutnya. Sistem kodifikasi yang dikembangkan pada era ini berkontribusi besar dalam memastikan autentisitas hadis serta memudahkan akses terhadapnya bagi ulama setelahnya dan umat Islam hingga kini.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Khatib, M. A. (2022). *Hadits Nabi dari Masa ke Masa terj. Masturi Irham Munawar dan Mujiburrohman*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Maliki, M. A. (2012). *Ilmu Ushul Hadis*. Pustaka Pelajar.
- An-Nawawi, I. (2017). *Syarah Shahih Muslim (Jilid 1) terj. Agus Ma'mun, dkk (7 ed.)*. Darus Sunnah Press.

- Arafat, A. T. (2023). *Jejak Kaum Sufi Dalam Kitab-Kitab Hadis Induk* (Cet. 1). Nuralwala.
- ash-Shiddieqy, T. M. H. (2009). *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*. Pustaka Rizki Putra.
- As-Salah, I. (2012). *'Ulum al-Hadis*. Dar Ibn al-Jauzi.
- as-Siba'i, M. (1985). *As-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri' al-Islami*. Al-Maktab al-Islami.
- Az-Zahrani, M. bin M. (1996). *Tadwin as-Sunnah an-Nabawiyyah: Nasy'atuhu wa Tathawwuruhu Min al-Qarn al-Awwal Ila Nihayah al-Qarn at-Tasi' al-Hijr*. Al-Mamlakatu al-'Arabiyyah as-Su'udiyyah.
- Az-Zahrani, M. bin M. (2015). *Sejarah dan Perkembangan Pembukuan Hadits-hadits Nabi terj. Muhammad Rum*. Darul Haq.
- Danarta, A. (2013). *Perempuan Periwiyat Hadis* (1 ed.). Pustaka Pelajar.
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2003). *Studi Kitab Hadis* (M. A. Suryadilaga, Ed.). Teras.
- Fethullah, G. (t.t.). *Education from cradle to grave—Fethullah Gülen's Official Web Site*. Diambil 28 Mei 2019, dari <https://fgulen.com/en/fethullah-gulens-works/toward-a-global-civilization-of-love-and-tolerance/education/25271-education-from-cradle-to-grave>
- Fifi, N. (2015). *Model Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak dan Muallimin Muallimat Yogyakarta [Doctoral, UIN Sunan Kalijaga]*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/23812/>
- Haris, A. (2024). *Usul al-Hadits: Teori Dasar Studi Hadis Nabi Muhammad SAW*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ismail, M. S. (1995). *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya*. Gema Insani Press.
- 'Itr, N. al-Din. (2012). *'Ulumul hadis*. PT Remaja Rosdakarya.
- Khon, A. M. (2020). *Ulumul Hadis*. Amzah.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Ma'arif, M. A., & Kartiko, A. (2018). Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik. *Nadwa*, 12(1), 181–196. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.1862>
- Nabiel, M. (2018). *Al-Bukhari dan Metode Kritik Hadis (Telaah Historiografis Terhadap Para Periwiyat Bermasalah dan Persebaran Hadisnya dalam Sahih al-Bukhari)*. Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhori.
- Rodliyana, M. D. (2003). *Perkembangan Pemikiran Ulum Al-Hadits Dari Klasik Sampai Modern*. Pustaka Setia.
- Saifuddin. (2011). *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran* (Cet. 1). Pustaka Pelajar.
- Sirry, M. A. (1995). *Sejarah Fiqih Islam: Sebuah Pengantar*. Risalah Gusti.
- Yaqub, A. M. (1996). *Imam Bukhari & Metodologi Kritik Dalam Ilmu Hadis*. Pustaka Firdaus.
- Zahw, M. A. (2015). *The History of Hadith: Historiografi Hadits Nabi dari Masa ke Masa terj. Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusuf Arbi*. Keira.
- Zahw, M. M. A. (1984). *Al-Hadis Wa Al-Muhaddisun*. Dar al-Kutub al-'Arabi.
- Zein, M. M. (2016). *Ilmu Memahami Hadits Nabi: Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits*. Pustaka Pesantren.